

PERAN PENDIDIKAN AGANMA ISLAM (PAI) DALAM MENCEGAH TIMBULNYA *JUVENILE DELIQUENCY*

Mia*, M. Faiz Maulana, Alina Audia, M. Alba Zahrouddin

Institut Agama Islam Negeri Kudus

*mia41788@gmail.com

Abstract - *The swift current of globalization has a negative influence on the community which has an impact on the social style or behavior of each individual in society. This impact is very vulnerable for adolescents so that deviant behavior arises which is commonly called juvenile delinquency. At the same time, education plays a role in creating a learning atmosphere and an active learning process to develop students' potential. The role of Islamic religious education is the topic raised in this paper. The method used in writing this article uses a qualitative descriptive approach, and the type of research used is library research, where the results of the qualitative research are descriptive data in the form of written words. This article covers several things including Islamic religious education, juvenile delinquency, the factors that cause juvenile delinquency and the role of Islamic religious education in preventing juvenile delinquency. The results of this study, there are several steps that can be taken so that teenagers and students in general are able to fortify themselves with strong faith to avoid juvenile delinquency, of course the involvement of all policy makers is also a supporting factor.*

Keyword: *Islamic religious education, Juvenile delinquency, library research.*

Abstrak - *Derasnya arus globalisasi memiliki pengaruh negatif bagi lingkungan masyarakat yang berdampak pada gaya atau perilaku bersosial setiap individu masyarakat. Dampak tersebut bagi remaja sehingga timbul perilaku menyimpang yang biasa disebut kenakalan remaja. Di saat yang sama, pendidikan berperan dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif untuk mengembangkan potensi siswa. Peran pendidikan agama Islam merupakan topik yang diangkat dalam tulisan ini. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (library research), dimana hasil dari penelitian kualitatif tersebut adalah data-data deskriptif berupa katakata tertulis. Artikel ini mencakup beberapa hal diantaranya pendidikan agama Islam, juvenile delinquency, faktor-faktor penyebab kenakalan remaja dan peranan pendidikan agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja. Hasil penelitian ini, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan agar remaja dan peserta didik pada umumnya mampu membentengi diri dengan iman yang kuat terhindar dari kenakalan remaja, tentunya keterlibatan seluruh pemangku kebijakan juga menjadi faktor pendukung.*

Kata kunci: *kenakalan remaja, pendidikan agama Islam, penelitian kepustakaan.*



A. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia terlahir ke dunia membawa fitrah (potensi). Potensi ini seyogyanya mendapat tempat dan perhatian untuk dikembangkan secara positif, sehingga manusia dapat hidup sejalan dengan tujuan Allah SWT yang menciptakannya, yaitu penghambaan diri kepada Allah untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Derasnya arus globalisasi dengan dukungan teknologi informasi yang semakin maju memberikan dampak pada cepatnya arus informasi sampai kepada masyarakat, hal ini dapat memberikan dampak positif dan negatif.

Pengaruh dan dampak globalisasi dapat secara bebas masuk ke lingkungan masyarakat melalui gawai yang tiap hari digunakan oleh masyarakat. Hal ini berdampak pada gaya hidup atau perilaku sosial individu masyarakat. Apalagi dampak tersebut sangat rawan bagi seorang anak remaja dalam pertumbuhannya sehingga timbul perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja.

Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai metode untuk pencegahan kenakalan remaja dan mampu memberikan materi yang selalu terhubung dengan kehidupan sosial, karena pendidikan agama Islam membawa nilai positif dalam lingkup sosial dan mampu menumbuhkan karakter budi pekerti dalam diri remaja, melalui bimbingan dan pengajaran PAI. Peran PAI juga dapat sebagai motivator, sebagai figure teladan, sebagai transformator dan sebagai seorang pemimpin. Penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah kurangnya perhatian dari orang tua, lingkungan pergaulan yang kurang baik, pengaruh dari media massa dan kurangnya kasih sayang. Sehingga peran PAI dalam mencegah timbulnya kenakalan remaja dengan memberi nasehat atau teguran, memberi perhatian khusus dan memberikan bimbingan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapaun jenis penelitian yang diimplementasikan adalah kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Telaah yang dilaksanakan bertujuan untuk memecahkan masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan (M. Nazir, 2013). Sementara itu, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif. Hasil dari penelitian kualitatif tersebut adalah data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis (Meolong, 2001). Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta serta karakteristik mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Penggambaran penelitian ini yaitu menggambarkan peran pendidikan agama Islam dalam mencegah timbulnya perilaku *juvenile delinquency*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil telaah pustaka yang dilakukan penulis selanjutnya dipaparkan dalam beberapa sub-pembahasan sebagai berikut.

Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama Islam terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan agama Islam. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hakikat pendidikan adalah bagaimana mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki setiap manusia yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perencanaan yang matang. Ada dua hal yang menjadi titik tekan dari pendidikan, yaitu dilakukan secara sadar dan direncanakan secara matang serta ada proses untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia.

Agama Islam adalah suatu keyakinan atau doktrin yang harus dijadikan sebagai spirit dan sistem kehidupan manusia untuk mewujudkan sikap dan perilaku manusia yang baik sehingga dapat meraih kemudahan dalam menghadapi realitas dan problem kehidupan sosialnya. Agama Islam memiliki ruang lingkup sangat luas karena mencakup semua tatanan atau sistem kehidupan manusia, baik yang bersifat material maupun nonmaterial. Agama Islam juga bisa diartikan sebagai keyakinan yang dianut oleh seluruh penduduk yang beragama Islam, dimana di dalamnya terdapat peraturan, perintah dan larangan yang dijadikan sebagai pedoman hidup umat Islam.

Pendidikan agama Islam diartikan sebagai proses mengajarkan agama Islam yang dilakukan dalam lingkungan proses formal dengan melibatkan tiga aspek yaitu, pendidik, peserta didik, dan sumber belajar (Muchith, 2019). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh individu atau peserta didik dalam memahami agama Islam secara mendalam.

Berikut adalah beberapa fungsi dari pendidikan agama Islam:

1. mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis dan fungsional bagi peserta didik.
2. Menumbuhkan kembangkan ketaqwaan, potensi-potensi atau fitrah peserta didik.
3. Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, atau menumbuhkan kembangkan nilai-nilai insani dan nilai Illahi.
4. Menyiapkan tenaga kerja yang produktif.
5. Membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai Islam dimasa depan).
6. Mewariskan nilai-nilai Illahi dan nilai-nilai insani kepada peserta didik

Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)

Remaja identik dengan sikap dan perilaku kenakalanya yang banyak dipengaruhi dari lingkungan sekitarnya sehingga menimbulkan imitasi terhadap sikap orang lain. Perilaku ini dapat berdampak pada kejahatan/ kenakalan pada anak. Menurut Kartono (2017), kenakalan remaja adalah perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/ kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Sementara menurut Setiawan (2015), *Delinquency* adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap pantas dan baik, oleh karena itu sesuatu lingkungan masyarakat yang berkebudayaan tertentu. Apabila individu itu masih anak-anak maka sering disebut dengan istilah tingkah laku sukar atau nakal (*behavior problem*); jika ia berusia *adolescent* atau *pre-adolescent* maka tingkah laku itu sering kali disebut *delinquent (delinquent behavior)*; dan jika ia dewasa, maka tingkah laku ia sering disebut psikopatik (*psychopathic behavior*), dan jika terang-terangan melawan hukum disebut *criminal (criminal behavior)*. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang bertentangan dengan norma dan tata aturan yang berlaku dimasyarakat.

Kenakalan anak dan remaja (*Juvenile Delinquency*) merupakan personal yang kompleks dan disebabkan oleh bermacam-macam faktor antara lain:

1. Instabilitas Psikis

Delinquent dapat terjadi karena instabilitas psikis. Tipe ini banyak terdapat pada anak-anak gadis, dengan sikap yang pasif, tanpa kemauan dan sifatnya *suggestible*. Biasanya, mereka memiliki mental yang labil. Emosinya tidak matang, dan sifat intelektualnya mengalami retardasi. Pada umumnya, mereka tidak agresif, tapi kemauan dan karatannya sangat lemah. Sehingga, mereka akan mudah menjadi pecandu alkohol dan obat-obat terlarang, lalu mudah terperosok pada praktek dan perbuatan-perbuatan immoral seksual serta melakukan pelacuran/prostitusi.

2. Defisiensi dari Kontrol *super-ego*

Delinquent yang disebabkan defisiensi dari control *super-ego* ini ditandai dengan banyaknya agresivitas, dorongan-dorongan, impuls-impuls dan sikap-sikap yang meledak-ledak secara eksplosif seperti pada penderita epilepsy/ayan. Semuanya ini mengakibatkan defek intelektual, hingga pasien selalu melakukan reaksi yang primitif, yang ditampilkan dalam gejala: tingkah laku jahat, kejam, tidak berperikemusiaan, dan suka menteror orang lain serta lingkungan.

3. Fungsi Persepsi Defektif

Delinquent karena persepsi yang defektif digambarkan dengan perilakunya yang kriminal, namun mereka tidak menyadari arti dan kualitas dari kejahatannya. Sebab hati nuraninya sudah menumpul, hingga tingkah lakunya menjadi buas, jahat, dan kejam kelewat-lewat.

4. Sebab Subyektif

Sebab yang terdapat dalam diri perseorangan tersebut, dalam sejarahnya, kesehatannya, wataknya, dan pikirannya. Kenakalan ini diakibatkan oleh faktor ketidaksempurnaan pikiran dan perilaku. Misalnya gila, ayon, dan lain-lain.

5. Sebab Obyektif

Sebab yang terdapat diluar perseorangan tersebut. Misalnya pendidikan, keadaan rumah tangga, dan lain sebagainya yang mengelilingi ia dari lahir hingga meninggal. Keluarga dan lingkungan mempengaruhi sifat dan watak anak-anak ini. Lebih rinci, berikut adalah penjelasan dari faktor-faktor obyektif:

a. Keluarga

Keluarga memegang peranan sangat penting dalam proses pembentukan karakter/individu. Keluarga harus dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan yang tepat untuk individu tersebut. Keluarga yang tidak harmonis akan menyebabkan anak-anak menjadi labil. Anak tidak memiliki panutan yang dapat menjadi pedoman dalam menghadapi kehidupannya. Anak akan sulit membedakan mana yang baik dan mana yang bertentangan dengan norma yang ada dalam masyarakat. Bila hal ini terjadi maka anak akan menjadi nakal, dan bila berkembang maka akan menjurus pada kejahatan.

b. Teman

Setelah beranjak dari usia balita, seorang anak akan mendapatkan kelompok lain diluar keluarganya, baik kerabat, tetangga atau teman sekolahnya. Dari sini anak akan mempelajari berbagai kemampuan yang baru. Dalam kelompok ini, anak akan menemukan hubungan yang sederajat. Ia akan mempraktikkan apa yang didapatnya dari keluarga. Ia akan membentuk ikatan dengan teman bermain. Dan secara perlahan-lahan ia akan membentuk kelompok bermain yang turut pula mempengaruhi pola dan tingkah lakunya kelak.

c. Masyarakat

Lingkungan sekolah mulai mengenalkan kepada anak berbagai model kehidupan. Apa yang ia dapat dalam keluarga kadang-kadang kontradiktif dengan kenyataan yang ia lihat dan alami. Anak mulai mengalami hal-hal baru. Ketika di dalam keluarga ia dipesan oleh ayah/ibu untuk tidak membolos tapi pada kenyataannya ia menemukan ada temannya yang membolos, ia ingin mencoba membolos, keluyuran tanpa tujuan, membandel/membangkang, melawan perintah guru/orang tua, begadang setiap malam, merokok, dan lainlain. Iklim kehidupan di masyarakat bisa menjadi penyebab langsung terhadap kecenderungan nakalnya anak. Berbagai kontradiktif nilai yang berkembang di masyarakat memiliki pengaruh yang kuat untuk timbulnya kecenderungan nakalnya anak yang sedang mencari jati diri.

d. Media

Media yang terdiri atas media cetak maupun elektronik merupakan bentuk komunikasi yang menjangkau orang banyak dengan mudah dan murah. Media masa maupun sosial berpengaruh terhadap perilaku masyarakat. Peningkatan penguasaan masyarakat pun memberikan peluang bagi media untuk berperan dalam pembentukan watak/ karakter individu (Umah, 2016).

Peran Pendidikan Agama Islam Sebagai Pencegah Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*)

Pendidikan *agama Islam* yang menjadi banteng bagi para remaja jika tidak didapatkan dan diaplikasikan oleh siswa pada kehidupan sehari-hari akan menimbulkan permasalahan yang menyimpang dari aturan agama dan aturan hukum. Hal ini termasuk dalam kenakalan remaja. Diantara bentuk tindakan kenakalan remaja dalam perspektif Islam adalah yang menjadi larangan dalam Al-Qur'an surah Al-Ankabut ayat 28-29 (Yusriyah, 2017), yakni dapat berupa: pencurian, menimbulkan keributan, pergaulan bebas laki-laki dan perempuan

Dari berbagai faktor dan bentuk permasalahan yang terjadi di kalangan remaja masa kini sebagaimana telah disebutkan di atas, maka terdapat beberapa solusi yang tepat dalam pembinaan dan perbaikan. Kenakalan remaja dalam bentuk apapun mempunyai akibat negatif bagi masyarakat umum dan individu remaja itu sendiri. Tindakan penanggulangan kenakalan remaja dapat dibagi ke dalam beberapa bentuk sebagai berikut:

1. Tindakan Preventif

Usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum dapat dilakukan melalui cara berikut:

- a. Mengetahui dan mengetahui ciri umum dan ciri khas remaja.
- b. Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja.

Adapun usaha pembinaan remaja dapat dilakukan melalui:

- a. Menguatkan sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.
- b. Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etika.
- c. Menyediakan sarana-prasarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.
- d. Memberikan motivasi dan dorongan untuk bertingkah laku baik dan merangsang.

2. Tindakan Represif

Usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap pelanggaran. Dengan adanya sanksi tegas pelaku kenakalan remaja tersebut, diharapkan nantinya si pelaku tersebut jera dan tidak berbuat hal yang menyimpang lagi. Oleh karena itu tindak lanjut harus ditegakkan melalui pidana atau hukuman secara langsung bagi yang melakukan kriminalitas tanpa pandang bulu.

3. Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi

Tindakan ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku pelanggaran remaja itu dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus yang sering ditangani oleh suatu lembaga khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini (Sumara, 2017).

Pendidikan agama sebagai salah satu indikator paling penting hendaknya diberikan dalam kerangka banteng moral anak. Selain itu pembinaan agama menjadi sebuah pilihan dalam mencegah kenakalan remaja. Selain sebagai banteng dan kendali pertumbuhan moral remaja, PAI mempunyai dua peran strategis dalam upaya pencegahan kenakalan remaja. *pertama*, PAI akan meningkatkan kesadaran remaja dalam pembentukan kepribadian. Dengan PAI, kesadaran remaja dalam melakukan perintah-perintah tuhan dan meninggalkan larangan-larangannya akan meningkat. Dalam hal ini, anak didik dibimbing agar terbiasa hidup dalam koridor baik. Kebaikan tersebut tentunya dikembalikan pada ajaran agama, seperti yang diberikan oleh keluarga yang agamis (Elfrianto, 2015).

PAI di sekolah juga telah melatih anak didik untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu ajaran-ajaran agama yang menghubungkan manusia dengan tuhan yang dipercayainya. Dengan ibadah tersebut, seorang remaja akan memiliki kedekatan dengan tuhanya. Semakin sering dirinya melaksanakan ibadah, semakin tertanam kepercayaan kepada tuhan (Muhrijin, 2008).

Kedua, PAI memberikan kontribusi pemikiran remaja terhadap agama, sehingga tercipta akselerasi dan sinkronisasi antara nilai agama dan ilmu pengetahuan. Dengan adanya sinkronisasi tersebut, remaja menjadi tertarik untuk hidup dalam agama dan pendekatan ilmiah. Proses mendalami ajaran agama di segala bidang memang tidaklah mudah, dibutuhkan cukup waktu dan kematangan pikiran. Sebagai seorang yang percaya kepada tuhan, dan yang menganut agama yang sesuai dengan kepercayaan, seorang remaja dituntut untuk mengetahui dasar-dasar dan ajaran dari agama tersebut. Karenanya, pengajaran agama itu tidak bisa diberikan sambil lalu, misalnya dalam pelajaran lain oleh guru yang bukan ahli agama. Pelajaran agama harus diberikan khusus dan harus pula diketahui dan dipahami oleh anak didik. Disamping itu Ia harus pula mengetahui hukum-hukum dan pengertian-pengertian yang harus dipahami dan dilaksanakan dalam hidupnya dikemudian hari (Rakhmawati, 2015).

Kembali pada kontribusi PAI dalam mencegah kenakalan remaja, dapat dikatakan bahwa dengan memberikan pendidikan agama sejak kecil, akan membentengi dirinya terhadap kenakalan yang ada. Selain itu, dengan pendidikan agama Islam akan memberikan panduan dalam berperilaku, sekaligus sebagai “polisi” yang mengawasi tingkah laku dan jalan hidupnya, serta menjadi obat dalam mengatasi gangguan jiwa (Taubah, 2015). Selain itu, materi dalam PAI tidak lepas dari pengajaran agama, yaitu pengetahuan yang ditujukan kepada pemahaman hukum-hukum, syarat-syarat, kewajiban-kewajiban, batas-batas dan norma-norma yang harus diindahkan dan dilakukan. PAI telah memberikan nilai-nilai yang dapat dimiliki dan diamalkan oleh anak didik, supaya semua perbuatan dalam hidupnya mempunyai nilai-nilai agama, atau tidak keluar dari moral agama (Djaelani, 2013).

D. PENUTUP

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh individu atau peserta didik dalam memahami agama Islam secara mendalam. Kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang bertentangan dengan norma dan tata aturan yang berlaku dimasyarakat. Adapun bentuk-bentuk kenakalan remaja seperti pencurian, menimbulkan keributan, pergaulan bebas laki-laki dan perempuan. Kenakalan remaja dalam bentuk apapun mempunyai akibat yang negatif baik bagi masyarakat umum maupun bagi diri remaja itu sendiri. Tindakan penanggulangan kenakalan remaja dapat dibagi dalam yaitu tindak preventif, represif dan Kuratif dan Rehabilitasi. Dalam mencegah kenakalan remaja, dapat dikatakan bahwa dengan memberikan pendidikan agama sejak kecil, akan membentengi dirinya terhadap kenakalan yang ada. Selain itu, dengan pendidikan agama Islam akan memberikan panduan dalam berperilaku, sekaligus sebagai “polisi” yang mengawasi tingkah laku dan jalan hidupnya, serta menjadi obat dalam mengatasi gangguan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Djaelani. *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan masyarakat*, Jurnal Ilmiah WIDYA, Vol. 01, No. 02 (2013): 33
- Elfrianto. *Urgensi Keseimbangan Pendidikan Budi Pekerti di Rumah dan Sekolah*, Jurnal Edu Teach, Vol. 01, No. 01 (2015): 12
- Kartono, Kartini. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2017.
- Meolong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Muhrijin. *Internalisasi Nilai-Nilai Budi pekerti Pada Anak*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 02, No. 02 (2008): 13
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2013.
- Rakhmawati. *Peran Keluarga dalam Pengasuh Anak*, Jurnal Hikmah, Vol. 06, No. 01, (2015): 23
- Setiawan, Marwan. *Karakteristik Kriminalitas Anak dan Remaja*. Bogor: Galia Indonesia. 2015.
- Sumara, Dadan. *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*. Jurnal Penelitian dan PPM. Vol. 04, No. 02 (2017): 349-351
- Taubah. *Pendidikan Anak Dalam keluarga Prespektif Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 03, No. 01,(2015):22
- Umah, Yuli Chairul. *Pendidikan Agama Islam Sebagai Pencegah Juvenile Delinquency*. Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi. Vol. 14, No. (2016): 179-181.
- Yusriyah. *Penanggulangan Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Kependidikan. Vol. 05, No. 01 (2017): 60-61